

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI
DENGAN TEKNIK PARAFRASE WACANA DIALOG:
PENELITIAN TINDAKAN KELAS PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

Ika Ratnasari, Sumarwati, Sarwiji Suwandi

FKIP Universitas Sebelas Maret

E-mail: ikaratnasari@yahoo.co.id

Abstract: *This study aims to increase student activity and 2) the ability to write narrative graders in the elementary school teaching of writing narrative discourse with the application of techniques paraphrase dialogue. Research is a form of class action. The subjects were fifth grade students of elementary schools in Klaten. The data sources used are: places and events, informants, and documents. Data collected by observation (observation), interview, test / giving writing assignments, and document analysis. Research procedure includes stages: problem identification, problem analysis, action planning, implementation action, observation, and preparation of reports. Implementation research starts from the initial survey, the first cycle, the second cycle, up to the third cycle. Each cycle consists of four stages, namely: (1) the action planning; (2) implementation of the action; (3) observing the action; and (4) analysis and reflection. Based on the research results prove that the application of techniques paraphrase dialogue discourse can improve students 'activity during the learning process and at the same time is able to improve students' writing narrative. Application of the techniques paraphrase dialogue discourse that can improve students' writing narrative is through the following procedures: (1) teachers play recording dialog discourse with themes specific subjects already stated in textbooks; (2) students were asked to listen to a recording of the dialogue discourse carefully; (3) the teacher to explain to students by rewriting some of the conversations on the tape that was played earlier dialogue discourse on the board; (4) The teacher gives examples of how to change the language of conversation or dialogue into its own language and write it in the form of a narrative essay intact; (5) students are asked to make the outline of a recording dialog discourse that has been played; (6) Students are required to develop each of the points in the outline so that a narrative essay intact by changing the language of dialogue into their own language teacher as exemplified earlier.*

Keywords: *narrative writing, paraphrasing technique, the discourse of dialogue, elementary school students*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dan 2) kemampuan menulis narasi siswa kelas sekolah dasar dalam pembelajaran menulis narasi dengan penerapan teknik parafrase wacana dialog. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD di Klaten. Sumber data yang digunakan yaitu: tempat dan peristiwa, informan, dan dokumen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan (observasi), wawancara, tes/pemberian tugas menulis, dan analisis dokumen. Prosedur penelitian meliputi tahap: identifikasi masalah, analisis masalah, penyusunan rencana tindakan, implementasi tindakan, pengamatan, dan penyusunan laporan. Pelaksanaan penelitian dimulai dari survei awal, siklus I, siklus II, sampai dengan siklus III. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yakni: (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi tindakan; dan (4)

analisis dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa dengan penerapan teknik parafrase wacana dialog mampu meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran dan sekaligus mampu meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa. Penerapan teknik parafrase wacana dialog yang dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa adalah melalui prosedur sebagai berikut: (1) guru memperdengarkan rekaman wacana dialog dengan tema pelajaran tertentu yang sudah tertera di dalam buku teks; (2) siswa diminta menyimak rekaman wacana dialog tersebut dengan saksama; (3) guru memberikan penjelasan pada siswa dengan menuliskan kembali beberapa percakapan dari rekaman wacana dialog yang diperdengarkan sebelumnya pada papan tulis; (4) guru memberi contoh cara mengubah bahasa percakapan atau dialog tersebut menjadi bahasa sendiri dan menuliskannya dalam bentuk karangan narasi utuh; (5) siswa diminta membuat kerangka karangan dari rekaman wacana dialog yang telah diperdengarkan; (6) Siswa diminta mengembangkan setiap poin dalam kerangka karangan sehingga menjadi karangan narasi utuh dengan cara mengubah bahasa dialog menjadi bahasa mereka sendiri seperti yang dicontohkan guru sebelumnya.

Kata kunci: menulis narasi, teknik parafrase, wacana dialog, siswa sekolah dasar

PENDAHULUAN

Pembelajaran keterampilan menulis pada jenjang sekolah dasar merupakan langkah awal menuju tingkat lanjut ke jenjang pendidikan lebih tinggi. Kemampuan menulis ini diajarkan di SD kelas I sampai dengan kelas VI. Kemampuan menulis yang diajarkan di kelas I dan kelas II merupakan kemampuan tahap permulaan, sedangkan yang diajarkan di kelas III, IV, V, dan VI disebut tahap lanjut (Zuchdi dan Budiasih, 2001: 71). Melalui latihan menulis secara bertahap, siswa diharapkan mampu membangun keterampilan menulis lebih meningkat lagi. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa masih rendah bila dibandingkan dengan kegiatan berbahasa lainnya.

Fenomena rendahnya pembelajaran kemampuan menulis terutama pembelajaran menulis narasi juga terjadi di kelas V SD Negeri III Mungging, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten. Hal ini dapat dilihat dari data pendukung yang diperoleh pada saat guru memberikan tugas mengarang pada awal semester. Rata-rata siswa mendapat nilai yang kurang mengembirakan, yakni memperoleh nilai 60, bahkan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah nilai 40. Dari hasil pretes dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai 65 ke atas hanya berjumlah 5 orang, sedangkan sisanya sebanyak 14 siswa mendapat nilai 50 ke bawah. Nilai terendah yang diperoleh siswa pada pretes tersebut adalah nilai 30. Berdasarkan pretes ini dapat diketahui bahwa siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar hanya lima siswa sedangkan yang

lain (sebanyak 14 siswa) belum mencapai ketuntasan belajar. Dari hasil pretes yang telah dilakukan, maka memperkuat bukti bahwa kemampuan menulis narasi para siswa masih rendah.

Guna memastikan kebenaran informasi yang diberikan guru dan siswa saat prasurvei sebelumnya peneliti melakukan observasi atau pengamatan terhadap pembelajaran menulis yang dilakukan guru dengan mengikuti jalannya proses kegiatan belajar-mengajar. Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru pada saat itu meliputi: (1) guru memberikan apersepsi pada siswa terkait materi yang disampaikan; (2) siswa disuruh membaca sekilas tentang contoh karangan dalam buku lembar kerja siswa (LKS); (3) guru menyampaikan materi pelajaran tentang menulis; (4) guru menugaskan kepada siswa untuk menghasilkan sebuah tulisan dengan tema yang telah ditentukan oleh guru; (5) guru mengulas pokok-pokok materi pelajaran yang telah disampaikan kemudian dilanjutkan dengan penyampaian kesimpulan.

Dari observasi atau pengamatan yang telah dilakukan, peneliti dapat mengidentifikasi faktor penyebab atau permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran menulis. Pada umumnya rendahnya kualitas pembelajaran kemampuan menulis narasi di kelas tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) siswa kesulitan dalam menemukan ide atau gagasan, (2) kurangnya kemampuan siswa dalam menentukan topik tulisan narasi, (3) siswa belum mampu mengembangkan paragraf dengan baik, (4) siswa belum mampu menceritakan rangkaian peristiwa yang terjadi secara runtut dalam bentuk bahasa tulis, (5) guru kesulitan membuat siswa aktif di kelas, (6) guru kesulitan menemukan metode atau teknik pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi menulis narasi.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diungkapkan di atas terkait dengan rendahnya kemampuan menulis siswa, peneliti bersama guru mendiskusikan strategi untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran menulis narasi pada siswa kelas V SD Negeri III Mungging Kabupaten Klaten. Dari diskusi tersebut dihasilkan solusi yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pembelajaran menulis, yakni guru harus menerapkan teknik pembelajaran yang berbeda dari teknik sebelumnya. Faktor metode/teknik yang digunakan dalam pembelajaran merupakan faktor yang dominan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran menulis, khususnya di sekolah dasar (Suhartono, 2007: 148). Teknik pembelajaran yang dimaksud adalah teknik yang mampu menjadikan siswa aktif dan antusias di dalam kelas. Akhmad Sudrajat (2008: 2) menyatakan bahwa guru seharusnya dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. Diterapkannya teknik yang berpengaruh di kelas

tersebut membantu guru dalam mencapai tujuan yang dapat membantu siswa berkonsentrasi pada apa yang diajarkan melalui kegiatan yang dapat dilakukan dengan cara sederhana dan mudah (Baeulieu, 2008: 13).

Lebih lanjut, guru dan peneliti menemukan satu tindakan dari penjabaran teknik pembelajaran yang sebelumnya telah dibicarakan. Penerapan tindakan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pembelajaran menulis, khususnya menulis narasi. Tindakan yang dimaksud adalah dengan penerapan teknik parafrase wacana dialog. Dengan teknik parafrase wacana dialog ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan dan mengurutkan ide secara runtut, logis, dan sesuai dengan logika bahasa sehingga alur pemikiran siswa tidak melompat-lompat lagi. Selain itu, guru diharapkan mampu memotivasi dan membangkitkan minat siswa agar mereka aktif selama proses pembelajaran dan pada akhirnya mampu menulis narasi dengan baik. Dengan demikian, teknik pembelajaran ini dapat digunakan sebagai alternatif guna meningkatkan kemampuan menulis narasi

Pemilihan tindakan ini atas dasar bahwa dengan teknik parafrase wacana dialog, seseorang bisa tepat mengatakan maksud atas tuturan tertentu dengan bahasanya sendiri dalam bentuk bahasa yang lebih sederhana, bebas, dan prosais (Situmorang, 1983: 34). Dengan kata lain, parafrase adalah mengulang apa yang dikatakan orang lain menggunakan kata-kata sendiri. Parafrase ini selalu diikuti dengan penafsiran. Karena tanpa adanya penafsiran dan parafrase, seseorang merasa sukar untuk mengerti maksud tuturan tertentu. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa dengan teknik parafrase wacana dialog dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi para siswa.

Sabarti Akhadiah, Maidar G. Arsjad, dan Sakura H. Ridwan (1996: 66) mengemukakan bahwa parafrase yaitu ungkapan kembali maksud atau isi tulisan dengan menggunakan kata-kata sendiri. Dalam penulisan, parafrase ini sering kali disebut kutipan tidak langsung. Lebih lanjut, diungkapkan bahwa parafrase merupakan ungkapan gagasan yang ditulis orang lain dengan bahasa kita sendiri. Dalam hal ini seseorang membaca atau menyimak ucapan kemudian kita mengungkapkan gagasan tersebut dengan kata-kata/kalimat kita sendiri.

Pemilihan tindakan guna meningkatkan kemampuan menulis narasi ini juga mengacu pada pendapat Zaini, Munthe, dan Aryani (2007: 195) yang menyatakan bahwa salah satu tujuan dari pembelajaran dengan parafrase terarah adalah mengembangkan kecakapan menulis. Berdasarkan tujuan inilah, akhirnya peneliti dan guru memutuskan untuk menerapkan teknik

parafrase wacana dialog guna meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa seolah dasar. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek parafrase adalah wacana dialog. Wacana dialog menjadi media yang tepat digunakan untuk menerapkan teknik parafrase yang dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan memunculkan ide tulisan. Gambaran nyata tentang wacana dialog adalah wacana yang berbentuk percakapan, biasanya melibatkan pembicara dan pendengar dan mereka berbicara secara bergantian.

Dengan memparafrasekan wacana dialog dalam bentuk sajian yang sederhana, yakni berupa rekaman percakapan sehari-hari diharapkan dapat menarik antusiasme dan membuat siswa aktif dalam pembelajaran, serta membangkitkan motivasi mereka dalam kegiatan pembelajaran menulis narasi. Dalam hal ini, siswa diharapkan lebih terpacu dalam mengikuti proses kegiatan belajar menulis narasi dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran pun selalu bertambah. Selain itu, dengan adanya penerapan teknik parafrase wacana dialog dalam proses kegiatan belajar-mengajar ini juga diharapkan siswa mampu memunculkan ide yang sebelumnya dibuat dalam kerangka karangan dan mampu mengembangkannya ke dalam bentuk tulisan narasi utuh. Hal tersebut dilakukan guna meningkatkan kemampuan menulis narasi para siswa agar mereka memperoleh hasil yang lebih baik.

Pembelajaran menggunakan teks wacana dialog ini pun telah diterapkan oleh Asep Aminuddin (2006: 1) pada siswa kelas VII MTs PUI Kancana Kabupaten Majalengka. Dalam hal ini, teks wacana dialog digunakan sebagai media untuk membantu penjelasan materi tentang menulis narasi. Melalui pemanfaatan media teks wacana dialog, terbukti bahwa kekurangan dan kesalahan siswa dapat dikurangi serta mampu membuat siswa menjadi lebih mudah dalam mengembangkan karangan. Dalam penelitian tentang pembelajaran menulis narasi di kelas V SD Mungging III ini, wacana dialog bukan digunakan sebagai media pembelajaran melainkan sebagai sumber pembelajaran yang digunakan untuk menerapkan teknik parafrase yang dapat membantu siswa memunculkan ide dalam bentuk kerangka karangan dan mengembangkannya menjadi bentuk karangan narasi utuh.

Secara umum alasan pemilihan penerapan teknik parafrase wacana dialog tersebut adalah sebagai respon awal agar siswa mempunyai skemata cerita yang nanti akan mereka tuangkan ke dalam tulisan narasi. Adapun secara rinci, alasan pemilihan penerapan teknik ini adalah sebagai berikut. Pertama, teknik ini dirasa mampu menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, karena cerita dalam wacana dialog diperdengarkan dalam bentuk

rekaman. Kedua, wacana dialog ini digunakan sebagai rangsangan awal pada siswa agar mampu menulis narasi dengan baik dan runtut sesuai dengan logika bahasa yang logis. Ketiga, kegiatan pembelajaran menulis terkesan tidak monoton lagi karena para siswa diperdengarkan rekaman wacana dialog sehingga mereka merasa antusias dan tidak cepat merasa bosan. Keempat, jalan cerita dalam wacana dialog yang diperdengarkan melalui rekaman akan menumbuhkan keaktifan, keantusiasan, dan motivasi siswa terhadap kegiatan menulis cerita, khususnya menulis narasi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti uraian sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) Apakah penerapan teknik parafrase wacana dialog dalam pembelajaran menulis narasi dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas V SD Negeri III Mungging Kabupaten Klaten? (2) Apakah penerapan teknik parafrase wacana dialog dalam pembelajaran menulis narasi dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa kelas V SD Negeri III Mungging Kabupaten Klaten? Menulis narasi di sekolah dasar merupakan bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya aspek keterampilan berbahasa (aspek menulis) yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan minat, motivasi, keaktifan siswa selama proses pembelajaran, dan meningkatkan kemampuan menulis pada siswa. Dalam menulis narasi ini diperlukan pengembangan ide dalam bentuk kerangka karangan berdasarkan kronologis peristiwa dan waktu serta penguasaan kosa kata yang memadai.

Parafrase ialah menceritakan kembali sesuatu prosa atau puisi dengan kata-kata sendiri (Situmorang, 1983: 34). Dalam bahasa yang berbeda tetapi dengan pengertian yang sama, Parera (1993: 110) menyatakan bahwa parafrasis adalah uraian atau ungkapan dengan kata-kata yang lain untuk menjelaskan makna sebuah kata; ungkapan dengan kata-kata lain atau kata-kata sendiri sebuah puisi. Biasanya parafrasis dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman dan pengertian.

Sabarti Akhadiyah, Maidar G. Arsjad, dan Sakura H. Ridwan (1996: 67) mengemukakan bahwa parafrase yaitu ungkapan kembali maksud atau isi tulisan dengan menggunakan kata-kata sendiri. Dalam penulisan, parafrase ini sering kali disebut kutipan tidak langsung. Selanjutnya diungkapkan bahwa parafrase adalah ungkapan gagasan yang ditulis orang lain dengan bahasa kita sendiri. Seseorang membaca atau menyimak ucapan itu kemudian kita mengungkapkan gagasan tersebut dengan kata-kata/kalimat kita sendiri. Dalam hal ini parafrase diartikan mengungkapkan kembali maksud penulis dengan kata-kata sendiri (Sabarti Akhadiyah, Maidar G. Arsjad, dan Sakura H. Ridwan, 1996: 24).

Parafrase selalu diikuti dengan penafsiran, sehingga bisa tepat mengatakan maksud suatu sanjak atau tuturan tertentu dengan bahasa sendiri dalam bentuk bahasa yang lebih sederhana, bebas, dan prosais. Tanpa penafsiran dan parafrase, para siswa merasa sukar untuk mengerti maksud sanjak atau suatu tuturan tertentu. Memparafrasekan sebuah sanjak haruslah didahului dengan pembacaan sanjak itu secara keseluruhan hingga menimbulkan kesan yang bulat/utuh terhadap pembacanya. Jadi tidaklah kata demi kata, frase demi frase, kalimat demi kalimat diganti dengan kata-kata sendiri, tapi haruslah lebih dahulu sanjak itu menimbulkan kesan keseluruhan. Hingga parafrase tidaklah terikat akan susunan baris (bait) seperti yang disusun oleh penyairnya. Betapa penting membaca keseluruhan sanjak terlebih dahulu sebelum memparafrasekannya. Lebih lanjut, Sujanto (1988: 52) menyatakan bahwa membuat parafrase adalah suatu keterampilan menuliskan atau mengatakan suatu informasi dari sumber bacaan dengan kata-kata atau bentuk lain tanpa mengubah makna aslinya. Parafrase ini sering dipergunakan untuk mengganti kutipan secara langsung informasi yang terdiri dari beberapa kalimat, atau bahkan paragraf.

Menurut Eka dan Mirna (2002: 137) parafrase yaitu latihan untuk menyatakan kembali arti dialog dengan menggunakan kata-kata si aktor. Definisi parafrase ini berhubungan erat dengan dunia drama. Parafrase dilakukan dengan cara menterjemahkannya ke bahasa sendiri kata demi kata, kalimat demi kalimat seakan-akan kata-kata yang diberikan si penulis adalah bahasa asing. Parafrase biasanya lebih panjang dari bahasa penulisnya sendiri. Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani (2007: 194) menyebut parafrase dengan sebutan parafrase terarah. Strategi parafrase terarah ini adalah satu strategi evaluasi untuk membantu siswa menterjemahkan satu informasi ke dalam satu bahasa yang dipahami orang lain. Strategi ini membantu siswa membuat satu ringkasan dan menyatakan ulang satu informasi penting dengan bahasa sendiri.

Sujanto (1988: 52) mengemukakan bahwa ada dua cara dalam membuat parafrase. Kedua cara tersebut adalah dengan menggunakan sinonim kata-kata yang dipakai dalam teks aslinya dan mengubah bentuk kalimat dari aktif menjadi pasif atau sebaliknya. Untuk langkah-langkah membuat parafrase (Sujanto, 1988: 52-53) terdiri dari: (1) Pahami benar-benar makna informasi yang akan dikutip, (2) Perhatikan kata-kata atau frasa yang dapat diganti dengan sinonimnya, dan (3) Kenali baik-baik unsur-unsur pentingnya yaitu topik atau pikiran utama, tesis-tesis atau inti-inti penjelas, serta detail-detail pendukung tesis-tesis yang bersangkutan. Tidak jauh berbeda

dengan apa yang dikemukakan Sujanto di atas, Zaini, Munthe, dan Aryani (2007: 194) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam membuat parafrase terarah antara lain: (1) Pilih satu teori atau konsep atau argumen yang sudah dipelajari agak mendalam dan yang mempunyai implikasi di luar mata pelajaran atau mata kuliah, (2) Tentukan tujuan dan panjang kalimat latihan parafrase terarah ini, (3) Meminta siswa untuk mempersiapkan satu parafrase yang berhubungan dengan teori atau konsep atau argumen yang dipilih. Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teknik parafrase adalah suatu cara mengungkapkan kembali ide atau gagasan suatu tuturan dengan kalimat atau kata-kata sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2007: 58) PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Lebih jelas, Suwandi (2008: 15-16) menyatakan bahwa PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan guru yang dilakukan oleh siswa. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa penelitian ini berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik (Hamdani dan Hermana, 2008: 43). Prinsip utama dalam PTK adalah adanya pemberian tindakan yang diaplikasikan dalam siklus-siklus yang berkelanjutan. Dalam siklus tersebut, penelitian tindakan diawali dengan perencanaan tindakan. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, Suhardjono, dan Supardi, 2007: 104). Keempat aspek tersebut berjalan secara dinamis. PTK merupakan penelitian yang bersiklus. Artinya, penelitian ini dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai.

Penelitian ini menggunakan sumber data: (1) peristiwa, yaitu proses kegiatan belajar mengajar menulis narasi yang dialami siswa di dalam kelas dengan teknik parafrase wacana dialog, (2) informan, meliputi siswa kelas V SD Negeri III Mungging, dan (3) dokumen, meliputi catatan hasil observasi selama proses pembelajaran, hasil tes siswa berupa tulisan narasi,

daftar nilai, rekaman wacana dialog yang digunakan saat proses pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan hasil wawancara yang ditranskrip, dan foto kegiatan pembelajaran menulis narasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis komparatif deskriptif. Data yang telah terkumpul dari hasil penelitian kemudian dianalisis secara kritis dengan membandingkan hasil tindakan setiap siklus dengan indikator ketercapaian tindakan yang telah ditentukan peneliti sebelumnya. Hasil analisis ini menunjukkan kelebihan dan kekurangan kinerja siswa dan guru dalam proses pembelajaran pada setiap siklus. Analisis dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam satu sampai dua kali pertemuan. Setiap pertemuan menggunakan alokasi waktu 2 x 35 menit. Setiap siklus yang dilakukan terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi (pengamatan) tindakan, serta analisis dan refleksi.

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan survei awal terlebih dahulu guna mengetahui kondisi yang terjadi di lapangan. Berdasarkan hasil survei awal ini, peneliti menemukan bahwa motivasi dan kemampuan menulis narasi siswa kelas V SD tersebut bisa dikatakan tergolong rendah apabila dibandingkan dengan nilai keterampilan berbahasa dan bersastra Indonesia lainnya (menyimak, berbicara, dan membaca). Dari sebab itu, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas yang bersangkutan guna mencari solusi dalam upaya mengatasi masalah tersebut. Setelah peneliti dan guru mengadakan diskusi, akhirnya keduanya sepakat untuk mengatasi masalah tersebut dengan teknik parafrase wacana dialog dalam proses pembelajaran menulis narasi.

Selanjutnya, peneliti dan guru kelas yang bersangkutan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guna pelaksanaan siklus I. Siklus pertama merupakan tindakan awal untuk memperbaiki pembelajaran menulis narasi dengan teknik parafrase wacana dialog. Dari siklus pertama ini dideskripsikan hasil pembelajaran menulis narasi dengan teknik parafrase wacana dialog yang bertema pengalaman seseorang. Dari hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran menulis narasi pada siklus I, dalam pelaksanaannya ternyata masih terdapat kelemahan atau kekurangan. Kelemahan atau kekurangan yang terjadi pada siklus I tersebut berasal dari guru dan

siswa. Berdasarkan segi guru diperoleh hasil bahwa posisi guru yang lebih banyak berada di depan kelas menjadikan perhatian kepada siswa tidak menyeluruh, karena guru kurang berinteraksi dengan siswa dan tidak maksimal dalam memonitor kondisi siswa yang duduk di belakang dan samping. Pada siklus I ini, guru belum mengelola kelas dengan baik.

Hasil pengamatan yang diperoleh dari segi siswa antara lain mereka kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran menulis narasi sehingga antusiasme dan minat belajar siswa masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas siswa yang belum sepenuhnya aktif pada saat berlangsungnya proses pembelajaran menulis narasi. Pada umumnya para siswa masih mengabaikan materi ini. Mereka lebih banyak bercanda dengan teman sebangkunya atau melakukan aktivitas lain. Selain itu, hasil tulisan mereka pun belum runtut sesuai peristiwa yang diinformasikan pada rekaman wacana dialog. Hasil tulisan mereka juga masih banyak yang belum mencapai batas minimal ketuntasan hasil belajar. Hal ini dikarenakan para siswa masih mengalami kesulitan dalam membuat tulisan narasi dan banyaknya kesalahan penulisan huruf besar dan tanda baca yang terdapat dalam karangan siswa. Kelemahan atau kekurangan tersebut dapat dimaklumi karena siklus yang dilakukan merupakan siklus pertama dalam penelitian ini. Pada siklus ini, siswa masih terlihat canggung dengan kehadiran peneliti pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Siklus II dilaksanakan untuk mengatasi kelemahan atau kekurangan yang terjadi pada siklus I. Setelah peneliti berdiskusi dengan guru, akhirnya diperoleh kesepakatan mengenai solusi yang harus dilakukan guru sebagai bahan perbaikan dari siklus I. Solusi tersebut berupa perubahan posisi guru pada saat mengajar. Posisi guru yang pada awalnya lebih banyak berada di depan kelas hendaknya diubah rotari atau berkeliling ke seluruh kelas agar perhatian guru kepada siswa bisa menyeluruh. Selain itu, guru hendaknya memberikan tambahan materi mengenai penyuntingan karangan berupa penulisan huruf besar dan tanda baca yang tepat. Guru juga harus memberikan penekanan pada siswa agar ide yang mereka tulis tidak melompat-lompat, sehingga karangan yang mereka tuliskan runtut dan logis. Pemberian motivasi agar siswa mampu menulis karangan dengan baik adalah dengan cara memberikan pujian kepada siswa yang aktif, bahkan pada siswa yang memperoleh nilai terbaik pada saat mengarang.

Dari hasil pelaksanaan siklus II, dapat dilihat adanya peningkatan motivasi dan kemampuan menulis narasi siswa jika dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus I, jumlah siswa yang telah mencapai batas minimal ketuntasan hasil belajar sebanyak 6 siswa, sedangkan pada

siklus II terjadi peningkatan sebanyak 11 siswa. Kendati demikian, masih terdapat beberapa kelemahan atau kekurangan. Kelemahan atau kekurangan tersebut adalah pada saat mengarang, yakni para siswa masih belum runtut dalam mengarang dan mengabaikan pemakaian huruf besar dan tanda baca yang diajarkan guru. Dari pertimbangan tersebut, akhirnya perlu dilaksanakan siklus III sebagai bahan perbaikan atas kelemahan atau kekurangan yang terjadi dalam pembelajaran menulis narasi pada siklus II.

Siklus III dilaksanakan untuk mengatasi kelemahan atau kekurangan yang ada pada siklus II. Upaya meningkatkan kualitas tindakan untuk siklus III, yakni antara guru dan peneliti mempersiapkan solusi untuk mengatasi berbagai kelemahan atau kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya. Siklus III merupakan siklus terakhir dalam penelitian ini. Pada siklus ini guru dan peneliti berupaya memperkecil segala kelemahan atau kekurangan yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran menulis narasi. Pelaksanaan siklus terakhir dengan teknik parafrase wacana dialog ini merupakan siklus yang menguatkan hasil siklus I dan siklus II, bahwa penerapan teknik parafrase wacana dialog dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan menulis narasi pada siswa. Rekaman wacana dialog yang digunakan sebagai sarana pendukung dalam menerapkan teknik parafrase dari siklus ke siklus dipersiapkan sebaik mungkin. Oleh karena itu, pada siklus III diperoleh hasil yang memuaskan walau ada beberapa siswa yang nilainya belum berhasil mencapai batas ketuntasan hasil belajar. Dalam hal ini, bisa dikatakan hampir semua siswa berhasil mencapai batas minimal ketuntasan hasil belajar menulis narasi. Jumlah siswa tersebut adalah 16 orang

Berdasarkan tindakan-tindakan yang telah disebutkan di atas, guru dikatakan telah berhasil melaksanakan pembelajaran menulis narasi dengan teknik parafrase wacana dialog. Tindakan tersebut mampu membantu siswa dalam memunculkan ide sehingga mampu mengembangkannya dalam bentuk karangan narasi utuh dengan alur pemikiran yang runtut dan logis. Tindakan yang dilakukan tersebut mampu menjadikan para siswa aktif selama proses pembelajaran sehingga hasil tulisan narasi mereka juga meningkat. Selain itu, siswa juga menjadi antusias dan berminat dalam mengikuti pembelajaran menulis. Bentuk antusiasme dan minat tersebut dapat dilihat dari banyaknya siswa yang aktif memberikan respon terhadap apersepsi yang diberikan guru, memperhatikan penjelasan materi yang diberikan guru, dan keaktifan mereka dalam menyimak wacana dialog yang diperdengarkan. Adapun hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I hingga III dapat dibuat rekapitulasi seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Ketercapaian Indikator Penelitian Siklus I, II, dan III

No	Indikator	Persentase yang dicapai		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Keaktifan siswa selama pembelajaran menulis	47%	63%	83%
2.	Kemampuan mengembangkan ide dalam narasi	44%	71%	89%
3.	Ketuntasan hasil belajar menulis	33%	65%	89%

Berdasarkan capaian pembelajaran pada tabel 5 di atas dapat dinyatakan bahwa teknik parafrase wacana dialog dalam meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran dan kemampuan siswa dalam menulis narasi dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut ini.

Keaktifan siswa selama pembelajaran menulis narasi meningkat.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis narasi mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari indikator keaktifan siswa dalam pembelajaran yang selalu mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Tindakan berupa penerapan teknik parafrase wacana dialog yang dilaksanakan tiap siklus mampu meningkatkan keaktifan siswa selama pembelajaran menulis narasi.

Hasil pantauan peneliti dapat diketahui bahwa keaktifan siswa pada siklus I mencapai 50%, meningkat 15 poin dari pertemuan sebelumnya (survei awal) yang hanya 35%. Pada siklus II, keaktifan siswa meningkat menjadi 60% artinya siswa yang aktif dalam siklus II berjumlah sekitar 12 dari 19 siswa yang hadir. Sementara itu, peningkatan sebesar 20 poin terjadi pada siklus III dibandingkan siklus II, dari 60% menjadi 80%. Siswa yang aktif dalam siklus ini mencapai 15 siswa dari 18 siswa yang hadir pada hari itu.

Meningkatnya respon siswa selama apersepsi

Apersepsi merupakan langkah awal yang dilakukan guru untuk mengaktifkan siswa terkait dengan pokok penting sebelum masuk ke dalam materi pelajaran. Pada apersepsi ini, guru selalu memberikan pertanyaan sesuai dengan tema pelajaran yang akan dipelajari. Respon yang diberikan siswa terhadap apersepsi yang diberikan guru selalu mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Siswa yang aktif selama pemberian apersepsi pada siklus I sebanyak 6 siswa atau sekitar 32%. Pada siklus II siswa yang aktif selama pemberian apersepsi sebesar 47% atau sebanyak 9 siswa. Pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 67% atau sebanyak 12 siswa yang aktif selama apersepsi .

Meningkatnya perhatian siswa saat guru memberikan penjelasan materi

Perhatian siswa dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting. Untuk menumbuhkan perhatian tersebut, guru harus merangsang siswa dengan menerapkan cara-cara yang sudah biasa maupun cara-cara baru yang digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satu cara yang dapat diterapkan guru adalah melalui berbagai macam teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. Dalam penelitian ini, guru memanfaatkan teknik parafrase wacana dialog. Setelah tindakan tersebut dilaksanakan perhatian siswa dalam pembelajaran menulis narasi meningkat. Meningkatnya perhatian siswa dalam pembelajaran juga telah membuktikan bahwa telah terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Situasi pengajaran yang menyenangkan merupakan metode mengajar yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pengajaran mendukung bagi kelancaran proses belajar dan tercapainya prestasi belajar yang memuaskan (Sumantri dan Permana, 2001: 116). Dalam hal ini, siswa merasa mendapatkan teknik pembelajaran dari guru yang berbeda dari biasanya karena adanya rekaman wacana dialog yang diperdengarkan. Siswa yang aktif memperhatikan penjelasan guru saat memberikan materi pada siklus I sebanyak 9 siswa atau sekitar 47%. Pada siklus II siswa yang aktif memperhatikan penjelasan guru sebesar 68% atau sebanyak 13 siswa. Pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 83% atau sebanyak 15 siswa yang aktif memperhatikan penjelasan guru.

Meningkatnya keaktifan siswa dalam menyimak wacana dialog

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek dari tindakan yang dilakukan adalah wacana dialog. Wacana dialog menjadi media yang tepat digunakan untuk menerapkan teknik parafrase yang dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan memunculkan ide tulisan. Gambaran nyata tentang wacana dialog adalah wacana yang berbentuk percakapan, biasanya melibatkan

pembicara dan pendengar dan mereka berbicara secara bergantian. Dalam hal ini siswa memparafrasekan wacana dialog dalam bentuk sajian yang sederhana, yakni berupa rekaman percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, hendaknya siswa menyimak rekaman wacana dialog yang telah dipersiapkan guru dengan perhatian yang saksama. Hal ini bertujuan agar siswa mengetahui isi dialog yang dibicarakan dan diharapkan mampu menceritakannya dalam bentuk karangan narasi secara runtut dan logis. Terkait dengan rekaman wacana dialog yang diperdengarkan, peneliti mengamati bahwa siswa telah menampakkan keaktifan dalam menyimak wacana dialog disetiap siklusnya. Pada siklus I, siswa yang aktif menyimak wacana dialog sebanyak 8 siswa atau sekitar 42%. Pada siklus II sebesar 74% atau sebanyak 14 siswa dan pada siklus III meningkat menjadi 89% atau sebanyak 16 siswa yang aktif menyimak wacana dialog yang disajikan dalam bentuk rekaman.

Meningkatnya keaktifan siswa dalam kegiatan berdiskusi yang dilakukan

Diskusi kelas memainkan peran penting dalam kegiatan belajar aktif (Melvin L. Silberman terjemahan Muttaqien, 2006: 52). Diskusi yang dilakukan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran ini bertujuan agar siswa membicarakan kebenaran dan keruntutan isi wacana dialog. Dengan mendengarkan beragam pendapat, siswa diharapkan akan tertantang untuk berpikir. Dalam hal ini para siswa diminta membicarakan berbagai hal yang telah mereka tangkap dari rekaman wacana dialog yang telah diperdengarkan. Para siswa bebas mengemukakan pendapat asalkan tidak gaduh. Kegiatan diskusi ini dilakukan dengan pertimbangan agar segala yang dituliskan siswa pada tulisan narasi mereka bisa dituangkan secara runtut dan logis. Hasil diskusi mereka tuliskan dahulu dalam bentuk kerangka karangan kemudian dikembangkan ke dalam bentuk tulisan narasi utuh. Pada saat itu, guru meminta siswa mendiskusikan dengan teman sebangku mereka atas isi wacana dialog yang telah diperdengarkan melalui rekaman. Peran guru selama berlangsungnya diskusi adalah memudahkan lalu lintas pendapat dari siswa.

Peningkatan keaktifan siswa terjadi pada kegiatan diskusi ini. Keaktifan selama berlangsungnya diskusi ini dapat dilihat dari peningkatan yang terjadi di setiap siklusnya. Pada siklus I, siswa yang aktif dalam kegiatan diskusi sebanyak 5 siswa atau sekitar 26%. Pada siklus II meningkat, sebesar 37% atau sebanyak 7 siswa dan pada siklus III menjadi 56% atau sebanyak 10 siswa yang aktif dalam melaksanakan kegiatan diskusi.

Membuat kerangka karangan

Dalam menulis narasi ini diperlukan pengembangan ide dalam bentuk kerangka karangan berdasarkan kronologis peristiwa dan waktu serta penguasaan kosa kata yang memadai. Sebelum menulis sebuah karangan hendaknya kita tentukan terlebih dahulu kerangka karangannya. Pembuatan kerangka karangan merupakan proses awal sebelum menghasilkan sebuah karangan. Kerangka karangan tersebut akan mempermudah seseorang dalam menuliskan karangan secara utuh. Kerangka karangan biasanya berisi pokok-pokok informasi yang didapat. Keaktifan siswa dalam membuat kerangka karangan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I, siswa yang mampu membuat kerangka karangan dengan baik sebanyak 9 siswa atau sekitar 47%. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 74% atau sebanyak 14 siswa. Pada siklus III meningkat lagi menjadi 94% atau sebanyak 17 siswa yang mampu membuat kerangka karangan dengan baik.

Mengembangkan kerangka karangan menjadi bentuk karangan narasi utuh.

Pengembangan sebuah karangan memerlukan sejumlah data atau kebenaran peristiwa yang mendukung bahasan yang nantinya akan dituliskan dalam sebuah karangan. Sejumlah data atau kebenaran peristiwa tersebut biasanya dituliskan dalam bentuk kerangka karangan. Kerangka karangan yang sebelumnya dibuat siswa, kemudian dikembangkan dalam bentuk karangan narasi utuh yang runtut dan logis sesuai dengan urutan peristiwa dan waktu wacana dialog yang diperdengarkan melalui rekaman. Kemampuan siswa dalam mengembangkan kerangka karangan menjadi bentuk karangan narasi utuh mengalami peningkatan, yakni sebesar 44% atau sebanyak 8 siswa pada siklus I, 71% atau sebanyak 12 siswa pada siklus II, dan 89% atau sebanyak 16 siswa pada siklus III.

Meningkatnya keterampilan guru dalam mengelola kelas

Kemampuan guru dalam mengelola kelas merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran. Pengelolaan kelas yang dilakukan guru antara lain berupa tindakan memberikan perhatian pada seluruh siswa, memilih pokok bahasan atau tugas yang diberikan kepada murid, menyajikan materi dengan mengombinasikan metode ceramah dengan metode lain yang menjadikan siswa tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran, memanfaatkan teknik pembelajaran lain yang berbeda dari teknik yang dilakukan sebelumnya, bergerak berkeliling guna mengawasi kegiatan kelas, memberi penghargaan kepada murid yang kerjanya

baik, serta memotivasi siswa supaya aktif dalam proses pembelajaran. Pengelolaan kelas yang dilakukan guru tersebut jauh lebih baik dari yang dilakukan guru pada saat survei awal.

Kelemahan atau kekurangan guru selama berlangsungnya proses pembelajaran menulis narasi dengan teknik parafrase wacana dialog sedikit demi sedikit mulai berkurang. Peran guru berubah ke arah yang lebih positif. Selain itu, beban guru dalam menjelaskan materi secara berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat sedikit berkurang, bahkan dihilangkan sehingga guru dapat memusatkan perhatian pada aspek penting lain dalam proses belajar mengajar.

Hal tersebut di atas didasarkan pada manfaat yang diperoleh guru dari penerapan teknik dalam pembelajaran sebagaimana yang diungkapkan oleh Melvin L. Silberman terjemahan Muttaqien (2006: 10) yang menyatakan bahwa teknik merupakan suatu cara untuk menjadikan siswa aktif sejak awal melalui kegiatan-kegiatan yang membangun dan mendorong mereka untuk lebih memikirkan pelajaran. Senada dengan hal itu, Parera (1993: 148) menyatakan teknik merupakan satu kecerdikan (yang baik), satu siasat atau ikhtisar yang dipergunakan untuk memenuhi tujuan secara langsung.

Pada awalnya posisi guru saat mengajar hanya berada di depan kelas. Namun, seiring berjalannya waktu kelemahan yang dilakukan guru tersebut bisa diperbaiki dengan cara dapat mengubah posisi mengajar berkeliling ke seluruh kelas. Pada saat itu, guru memberikan kesempatan lebih banyak agar siswa aktif dalam proses pembelajaran. Di samping itu, perhatian yang diberikan guru saat siswa mengerjakan tugas pun bertambah jika dibandingkan pada saat survei awal. Oleh karena itu, siswa termotivasi mengerjakan tugas karena merasa diperhatikan guru. Setelah tindakan dilakukan, pembelajaran pun menjadi menyenangkan dan bisa dikatakan inovatif sebab guru menampilkan pembelajaran yang berbeda dari biasanya. Hal tersebut berimplikasi pada kemampuan menulis narasi siswa.

Hasil pembelajaran menulis narasi meningkat

Hasil pembelajaran yang berupa kemampuan siswa dalam menulis narasi termasuk kemampuan siswa mengembangkan ide ke dalam tulisan narasi dapat meningkat setelah adanya tindakan berupa penerapan teknik parafrase wacana dialog. Kualitas hasil pembelajaran yang berupa kemampuan siswa dalam menulis narasi dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa dalam menghasilkan sebuah tulisan narasi. Nilai tersebut terus mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Tulisan yang dihasilkan siswa tersebut mengalami peningkatan dalam beberapa aspek

penulisan, baik dari aspek isi/substansi, pengorganisasian tulisan, pemanfaatan potensi kata (penggunaan kosa kata), penggunaan kaidah bahasa tulis maupun karakteristik tulisan.

Isi/substansi

Isi atau substansi yang ditulis dalam suatu karangan diperoleh dari ide atau gagasan. Gagasan atau ide yang ingin disampaikan penulis melalui tulisannya ini disebut dengan topik. Gagasan ini dapat berupa pendapat, pengalaman, atau pengetahuan yang ada dalam pikiran seseorang (Nurudin, 2007: 5). Atar Semi (1990: 11) menambahkan bahwa gagasan atau ide ini dapat digali dari berbagai sumber, antara lain pengalaman, pengamatan, imajinasi, serta pendapat dan keyakinan.

Dalam hal ini, siswa mampu menentukan ide tulisan dan mengembangkannya setelah mendengarkan rekaman wacana dialog yang diputar pada tape recorder. Percakapan atau dialog yang terdapat pada rekaman mampu menarik minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Percakapan atau dialog tersebut menjadi sumber ide atau gagasan yang dijadikan siswa dalam memperoleh informasi dan menuliskan kembali informasi itu dengan bahasa sendiri. Pemerolehan informasi dan data yang dikumpulkan sebagai sumber gagasan atau ide harus relevan dengan topik supaya tulisan yang dihasilkan berkualitas (Atar Semi, 1990: 11).

Dengan rekaman wacana dialog ini, siswa menjadi mudah dalam memunculkan ide dalam bentuk kerangka karangan sehingga mereka bisa mengembangkannya dalam bentuk karangan narasi utuh dengan baik. Dengan demikian isi tulisan siswa menjadi berbobot. Topik siap dijadikan bahan tulisan manakala rancangan topik tersebut dipusatkan pada hal-hal yang memang diketahui serta telah terbatas pada segi-segi yang spesifik. Hal tersebut menjadi dasar bagi guru dalam menentukan tema wacana dialog yang akan disajikan pada siswa dalam bentuk rekaman. Segala ide dan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pembacanya. Topik merupakan gagasan atau ide yang ingin disampaikan penulis melalui tulisannya.

Aspek isi/substansi dalam tulisan siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan yang cukup berarti. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai siswa yang mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Pada siklus I, skor terendah siswa dalam aspek ini adalah 13, sedangkan skor terendah siswa pada siklus III adalah 17.

Pengorganisasian Tulisan

Hasil kerja siswa berupa tulisan narasi dalam setiap siklus menunjukkan bahwa siswa sudah dapat mengorganisasikan tulisan dengan baik. Hal tersebut menjadikan tulisan siswa

mudah dipahami oleh pembaca meskipun masih ada beberapa siswa yang mengorganisasikan kalimat demi kalimat dalam tulisan mereka dengan gagasan yang meloncat-loncat dan tidak sistematis.

Peningkatan kemampuan pada aspek ini terlihat pada skor capaian yang diperoleh siswa. Pada saat pretes, kemampuan siswa dalam mengorganisasikan tulisan masih tergolong rendah dengan kisaran 7 – 15. Sebagian besar siswa kurang lancar dalam menuangkan ide dalam tulisan mereka. Selain itu, ide yang tersusun masih terpotong-potong sehingga pembaca sulit memahami makna tulisan yang akan diungkapkan. Pada saat postes, kisaran skor tersebut mengalami peningkatan, dengan skor minimal 9 dan skor maksimal 20.

Pemanfaatan Kosa Kata

Pada tulisan yang dibuat siswa, terlihat siswa telah mampu menggunakan kosa kata dengan baik. Tulisan siswa saat pretes masih banyak terjadi kesalahan baik dalam segi pemilihan kosa kata ataupun dalam segi penulisannya. Oleh karena itu mengakibatkan makna tulisan menjadi kabur sehingga tulisan yang dihasilkan siswa sulit dipahami isinya. Tetapi hal tersebut dapat diminimalkan setelah dilakukannya tindakan. Adanya tindakan yang diterapkan guru pada pembelajaran mengakibatkan tulisan yang dihasilkan siswa tidak lagi membuat pembaca bingung dalam memahami isinya.

Penggunaan Kaidah Bahasa Tulis

Setelah adanya tindakan, siswa mampu menggunakan kaidah bahasa tulis dengan baik jika dibandingkan saat survei awal dulu. Dapat dikatakan demikian sebab kesalahan bahasa tulis yang dilakukan siswa sudah berkurang. Oleh karena itu, pada pertemuan berikutnya dalam siklus yang berbeda guru selalu memberikan umpan balik atas kesalahan yang ditulis siswa dalam karangan yang dihasilkan pada pertemuan sebelumnya. Adanya umpan balik ini menjadi alat utama yang bisa memberitahukan pada pembelajar mengenai ketepatan dalam menggunakan bahasa (Sumarwati, Purwadi, dan Yant Mujiyanto, 2005: 25). Pada setiap pergantian siklus, struktur kalimat secara berangsur-angsur telah dapat disusun siswa menurut aturan sintaksis yang benar sehingga maksud yang terkandung dalam tulisan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Penyingkatan kata dalam tulisan siswa juga sudah tidak ditemukan. Kesalahan pemakaian huruf kapital dan tanda baca juga sudah dapat diminimalkan. Hanya sebagian kecil siswa yang masih melakukan kesalahan dalam aspek ini. Penerapan teknik pembelajaran yang

tepat dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan ejaan dan tanda baca secara benar dalam karangan.

Karakteristik Tulisan

Pada saat survei awal, banyak kesalahan yang ditemui dalam tulisan narasi siswa. Hal tersebut disebabkan oleh ketidakpahaman dan ketidakjelasan siswa terhadap karakteristik tulisan narasi. Setelah diberi penjelasan dan diberi contoh-contoh tulisan narasi, nilai siswa dalam aspek ini selalu mengalami peningkatan. Dalam hal ini, penerapan teknik parafrase wacana dialog memiliki peranan yang berarti, yakni dapat merangsang siswa menuliskan kata-kata berdasarkan kronologis tempat dan waktu sesuai dengan informasi yang terdapat pada rekaman wacana dialog yang diperdengarkan.

Peningkatan dari setiap aspek penulisan tersebut menjadikan nilai siswa dalam menulis narasi juga mengalami peningkatan. Pada saat pretes diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis narasi masih tergolong rendah. Hal ini tampak pada capaian nilai menulis narasi siswa yang masih jauh dari batas nilai ketuntasan hasil belajar (65). Belum ada siswa yang mencapai nilai tersebut pada saat pretes. Pada siklus I dari 19 siswa yang hadir, 13 siswa masih perlu perbaikan dalam menulis narasi, sedangkan siswa yang lain sudah mampu menulis narasi, yakni dengan kisaran nilai 70-81. Hanya 6 siswa saja yang mampu mencapai nilai ketuntasan hasil belajar atau sebesar 33%. Pada siklus II, persentase kemampuan siswa dalam menulis narasi mengalami peningkatan, yakni 65%. Hal itu berarti jumlah siswa yang mampu mencapai nilai ketuntasan hasil belajar meningkat, yakni sebanyak 11 siswa. Kisaran nilai yang dicapai siswa pada siklus ini antara 65-86. Peningkatan cukup tajam cukup terjadi pada siklus III. Pada siklus ini, 89% siswa telah mampu mencapai nilai ketuntasan hasil belajar meskipun ada 2 siswa yang belum mampu memperoleh nilai pada batas minimal (65). Kisaran nilai pada siklus ini antara 65-93. Peningkatan nilai siswa dari siklus ke siklus digunakan sebagai tolak ukur kemampuan siswa dalam menulis narasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara singkat simpulan hasil penelitian ini adalah terdapat peningkatan kualitas pembelajaran menulis narasi pada siswa kelas V SD Negeri III Mungging, baik berupa peningkatan keaktifan siswa maupun kemampuan siswa dalam menulis. Peningkatan kualitas pembelajaran tersebut terjadi setelah guru dan peneliti melakukan beberapa upaya peningkatan pembelajaran menulis narasi menggunakan teknik parafrase wacana dialog. Penerapan teknik parafrase wacana dialog yang dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa adalah melalui prosedur sebagai berikut: (1) guru memperdengarkan rekaman wacana dialog dengan tema pelajaran tertentu yang sudah tertera di dalam buku teks; (2) siswa diminta menyimak rekaman wacana dialog tersebut dengan saksama; (3) guru memberikan penjelasan pada siswa dengan menuliskan kembali beberapa percakapan dari rekaman wacana dialog yang diperdengarkan sebelumnya pada papan tulis; (4) guru memberi contoh cara mengubah bahasa percakapan atau dialog tersebut menjadi bahasa sendiri dan menuliskannya dalam bentuk karangan narasi utuh; (5) siswa diminta membuat kerangka karangan dari rekaman wacana dialog yang telah diperdengarkan; (6) Siswa diminta mengembangkan setiap poin dalam kerangka karangan sehingga menjadi karangan narasi utuh dengan cara mengubah bahasa dialog menjadi bahasa mereka sendiri seperti yang dicontohkan guru sebelumnya.

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian di atas, peneliti mengajukan saran sebagai berikut: (1) Siswa hendaknya mengikuti pembelajaran secara aktif dengan cara menggali ide tulisan melalui berbagai sumber, salah satunya melalui wacana dialog; (2) Hendaknya siswa lebih aktif bertanya dan berdiskusi guna memperoleh informasi penjas yang cukup, terkait dengan isi wacana dialog tersebut; (3) Siswa hendaknya menambah wawasan dengan banyak mencari dan membaca contoh-contoh tulisan narasi untuk mendalami materi yang sedang dipelajari; (4) Hendaknya guru menerapkan teknik parafrase wacana dialog dalam pembelajaran menulis narasi; dan (5) Dalam pembelajaran menulis narasi guru hendaknya berkolaborasi dengan guru lain dalam menerapkan teknik parafrase wacana dialog.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2007. *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abin Syamsuddin Makmun. 2004. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Agus Suriamiharja, Akhlah Husen, dan Nunuy Nurjanah. 1996. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Baeulieu, Danie. 2004. *Teknik-teknik yang Berpengaruh di Ruang Kelas* (diterjemahkan Ida Kusuma Dewi). Jakarta: PT Indeks.
- Darmiyati Zuchdi dan Budiasih. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Yogyakarta: PAS.
- Djuharie-Suherli. 2001. *Panduan Membuat Karya Tulis: Resensi, Laporan Buku, Skripsi, Tesis, Artikel, Makalah, Berita, Essei, dll*. Yrama Widya: Bandung.
- Eka D. Sitorus dan Mirna Yulistianti. 2002. *Seni Peran untuk Teater, Film, dan TV* dalam <http://books.google.co.id/books?id> - diunduh tanggal 15 Oktober 2008 pukul 15.00 WIB.
- Erien Komaruddin Sudjana dan Atih Supriatih. 2005. *Panduan Kreatif Bahasa Indonesia Untuk Tingkat 1 SMK Sesuai Kurikulum SMK Edisi 2004*. Bogor: Ghalia Indonesia Printing.
- Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani. 2007. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Lindgren, Eva and Kirk P. H. Sullivan. 2002. *The LS Graph: A Methodology for Visualizing Writing Revision* dalam *Language Learning: A Journal of Research in Language Studies* Volume 52 Number 3. Michigan: Blackwell Publishing.
- Sabarti Akhadiah, Maidar G. Arsjad, dan Sakura H. Ridwan. 1996. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwiji Suwandi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Silberman, Melvin L. 2006. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (diterjemahan Raisul Muttaqien). Bandung: Nusamedia.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suhartono. 2007. *Penggunaan Aktivitas-aktivitas Model (Model Activities) dalam Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar* dalam *Paedagogia Jurnal Penelitian Pendidikan* Jilid 10 Nomor 2. Surakarta: FKIP UNS.

- Sujanto.1988. *Keterampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara Untuk Matakuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Sumarwati, Purwadi, dan Yant Mujiyanto. 2005. *Optimalisasi Penerapan Teknik Koreksi dengan Feedback Tak Langsung dalam Pembelajaran Analisis Kesalahan Bahasa pada Mahasiswa Bahasa Indonesia FKIP UNS* dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni Volume 1 Nomor 1. Surakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP UNS.
- Swandono. 2007. *Upaya Guru dalam Meningkatkan Pengajaran Menulis Lewat Pendekatan Keterampilan Proses di SMP Negeri 10 Surakarta* dalam Paedagogia Jurnal Penelitian Pendidikan Jilid 10 Nomor 2. Surakarta: FKIP UNS.
- Yamada, Kyoko. 2002. *Comparison of Two Summary/Text-Integration Writing Tasks Requiring Different Inferential Processes* dalam *Relc Journal: A Journal of Language Teaching and Research in Southeast Asia* Volume 33 Number 2. Singapore: Seameo Regional Language Centre.